

ABSTRAK

Catelya, Laras Gaby. 2015. *Pengaruh Penggunaan Rifampisin dan Dapson Terhadap Faal Hepar pada Pasien Morbus Hansen di RSK Kusta Kediri*. Tugas Akhir, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing: (1) dr. Santosa Basuki, Sp.KK. (2) dr. Syifa Mustika, Sp.PD – FINASIM

Rifampisin dan Dapson merupakan komponen MDT dalam terapi Morbus Hansen tipe Pauci Basiler maupun Multi Basiler, namun kedua obat ini bersifat hepatotoksik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan SGOT/SGPT setelah terapi, dan hal ini berhubungan dengan lamanya terapi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan Rifampisin dan Dapson terhadap faal hepar pasien Morbus Hansen di RSK Kusta Kediri. Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* ini dilakukan pada tanggal 7-14 Februari dan 27-28 Juli 2015 di RSK Kusta Kediri. Dari 40 rekam medis pasien diambil data mengenai penggunaan Rifampisin dan Dapson, kadar SGOT serum pre dan durante terapi, kadar SGPT serum pre dan durante terapi, waktu pemeriksaan SGOT/SGPT, dan kelainan hepar setelah mulai terapi. Penggunaan Rifampisin dan Dapson dikelompokkan menjadi ya dan tidak. Kadar SGOT serum dikategorikan menjadi 5-35 U/l dan > 35 U/l, sedangkan kadar SGPT serum dikategorikan menjadi 5-25 U/l dan > 25 U/l. Waktu pemeriksaan dikategorikan menjadi ≤ 1 bulan, $> 1 - \leq 3$ bulan, dan > 3 bulan. Kelainan hepar dikategorikan menjadi ada dan tidak ada. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kadar SGPT serum pre dengan durante terapi ($p = 0,047$), namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar SGOT serum pre dengan durante terapi ($p = 0,286$). Hasil uji *crosstabulation chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara waktu pemeriksaan SGOT/SGPT dengan insiden terjadinya kelainan hepar ($p = 0,913$). Kesimpulan dari penelitian adalah peningkatan kadar SGOT tidak berhubungan dengan pemberian terapi, namun peningkatan kadar SGPT berhubungan dengan pemberian terapi.

Kata kunci: Morbus Hansen, Rifampisin, Dapson, kadar SGOT/SGPT

ABSTRACT

Catelya, Laras Gaby. 2015. *Side Effect of Rifampicin and Dapsone Therapy toward Liver Function in Patient with Leprosy in RSK Kusta Kediri*. Final Assignment, Medical Program, Faculty of Medicine, Brawijaya University. Supervisors: (1) dr. Santosa Basuki, Sp.KK. (2) dr. Syifa Mustika, Sp.PD – FINASIM

Rifampicin and Dapsone are MDT components for Leprosy therapy, yet these antibiotics are hepatotoxic. Previous studies showed elevation in AST/ALT after therapy, and it had relationship with the duration of therapy. The aim of this study was to know the side effect of Rifampicin and Dapsone toward liver function of Leprosy patients in RSK Kusta Kediri. This cross sectional study was held on February 7th – 14th and July 27th – 28th, 2015 in RSK Kusta Kediri. From 40 medical records, researcher obtained data about the use of Rifampicin and Dapsone, AST rate before and during therapy, ALT rate before and during therapy, examination time, and the presence of liver disorder after starting therapy. The use of Rifampicin and Dapsone was grouped into yes and no. AST rate was grouped into 5-35 U/l and > 35 U/l, whereas ALT rate was grouped into 5-25 U/l and > 25 U/l. Examination time was grouped into ≤ 1 month, > 1 – ≤ 3 months, and > 3 months. Liver disorder was grouped into presence and none. Wilcoxon test results showed significant difference between ALT rate before and during therapy ($p = 0,047$), yet no significant difference between AST rate before and during therapy ($p = 0,286$). Cross tabulation chi-square test results showed no significant relationship between AST/ALT examination time and the incident of liver disorder ($p = 0,913$). The conclusion is the elevation of AST rate has no relationship with therapy, yet the elevation of ALT rate has relationship with Rifampicin and Dapsone therapy.

Key words: Leprosy, Rifampicin, Dapsone, AST/ALT rate